

Pendekatan Filsafat dalam Studi Islam di Era Modern: Relevansi dan Tantangan Gaya Hidup Generasi Z.

Ahsanul Izzah ¹, Muhammad Shofiyulloh ², Fidaul Qonita ³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

² Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Article history:

Received : 05-01-2025

Accepted : 06-06-2025

Published :30-06-2025

Author's email:

ahsanulizzah@gmail.com,

shofiyullohmasud@gmail.com,

fifiqonita27@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the relevance of philosophical approaches in Islamic studies to the challenges of Generation Z lifestyle in the modern era, as well as to identify strategies for implementing Islamic philosophical values in contemporary digital life. Generation Z faces a dilemma between maintaining Islamic identity and meeting the demands of modernity that often conflict with religious principles. This research employs a qualitative method with a descriptive approach based on library research. The research sample consists of literature relevant to the research theme, including academic books, scientific journal articles, and digital content discussing Islamic philosophy, Generation Z characteristics, and modernity issues. The research instrument uses systematic literature selection techniques with criteria of thematic relevance, social and philosophical context relevance, and thematic continuity related to Islamic philosophy and Generation Z lifestyle. Data analysis is conducted through data source triangulation to ensure validity and objectivity of findings. The research results show that Islamic philosophical approaches, particularly the concepts of *tawhid*, Islamic epistemology (integration of *naqli* and *aqli* knowledge), Islamic ethics, and theology, have high relevance in helping Generation Z face modern lifestyle challenges. The discussion reveals three main aspects: Generation Z challenges in the digital context include social alienation, value conflicts, and critical attitudes toward religious institutions; the relevance of Islamic philosophy lies in its ability to integrate rationality and spirituality; and strategies for facing modernity through the unification of revelation and reasoning, strengthening Islamic ethics in the digital world, and understanding Islamic metaphysics. The research conclusion affirms that Islamic philosophy provides a framework of thought that can guide Generation Z to maintain their Islamic identity while adapting to the demands of the times, enabling them to live a balanced life between spirituality and modernity.*

Keywords: *Islamic Philosophy, Generation Z, Modern Lifestyle, Islamic Epistemology, Digital Ethics*

Pendahuluan

Di era modern, yang ditandai dengan percepatan teknologi dan transformasi sosial, generasi Z muncul sebagai kelompok dengan karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh digitalisasi, globalisasi, dan pluralisme budaya (Sari, 2019). Mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara digital, mempengaruhi cara mereka memandang kehidupan, membentuk identitas pribadi, serta merespons nilai-nilai tradisional, termasuk ajaran agama. Generasi Z menghadapi dilema

besar: mempertahankan nilai-nilai keislaman mereka di tengah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan gaya hidup modern yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Nurhidaya M et al., 2024).

Bagi generasi Z, gaya hidup tidak hanya melibatkan rutinitas harian, tetapi juga mencerminkan identitas sosial mereka dalam masyarakat. Dalam era digital ini, gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh media sosial yang memperkuat simbol sosial, seperti pilihan mode, merek, dan kebiasaan konsumtif, yang sering kali menunjukkan status sosial mereka. Hal ini menciptakan konflik antara nilai-nilai agama yang mereka pegang dan norma budaya global yang menekankan konsumsi dan eksibisionisme. Dengan demikian, filsafat Islam menawarkan prinsip-prinsip yang membantu mereka mengatasi perbedaan ini, mengingatkan mereka untuk menjaga keseimbangan antara identitas agama dan kebutuhan sosial yang berkembang. Fenomena ini menciptakan konflik antara nilai-nilai yang diterima dalam kelompok keagamaan dan kecenderungan budaya populer yang dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurhidaya M et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai hubungan antara filsafat Islam dan gaya hidup generasi Z masih terbatas, beberapa kajian menunjukkan relevansi penting dari pemikiran filsafat Islam dalam memberikan panduan terhadap tantangan kehidupan modern mereka. Sebagai contoh, filsafat Islam dengan penekanannya pada prinsip tauhid, integrasi ilmu wahyu dan akal, serta etika Islam dapat menjadi kerangka berpikir yang membantu generasi Z memahami tantangan identitas dan moralitas yang dihadapi di era digital. Pendekatan ini telah dijelaskan dalam beberapa literatur yang membahas tentang pengaruh filsafat terhadap cara pandang generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Susanto, 2023). Pemikiran-pemikiran ini memberikan dasar bagi generasi Z untuk menavigasi antara tuntutan materialisme zaman modern dan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan etika yang telah diajarkan dalam Islam.

Filsafat Islam memberikan kerangka berpikir yang relevan untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini, dengan mengintegrasikan pendekatan rasional dan spiritual. Filsafat Islam tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga memberikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat dunia yang semakin terhubung secara digital, filsafat Islam menawarkan panduan untuk menyeimbangkan antara identitas agama dan tuntutan gaya hidup modern yang berkembang, yang cenderung mengutamakan konsumsi (Fadli, 2021)

Penelitian mengenai hubungan antara filsafat Islam dan gaya hidup generasi Z masih terbatas, sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari topik ini. Misalnya, penelitian Maliki dkk (2024) mengkaji kemampuan berpikir filsafat generasi Z dalam konteks pendidikan Islam. Namun, kajian ini lebih berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan bukan pada aplikasi filsafat Islam dalam menghadapi tantangan konkret yang dihadapi oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, Fadli (2021) membahas relevansi filsafat Islam dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, namun tidak secara spesifik mengaitkan filsafat Islam dengan perubahan sosial yang mempengaruhi gaya hidup generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat Islam, dengan pendekatannya yang menyatukan akal dan wahyu, dapat membantu generasi Z mengatasi konflik antara nilai-nilai agama dan tuntutan gaya hidup modern yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman (Fadli, 2021).

Filsafat Islam menawarkan panduan praktis yang sangat relevan bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan dunia modern. Konsep utama seperti tauhid (keesaan Tuhan) mengingatkan generasi Z untuk menjaga keseimbangan antara nilai agama dan tuntutan dunia. Selain itu, epistemologi Islam yang mengintegrasikan naqli (wahyu) dan aqli (akal) memberikan dasar bagi mereka untuk mengharmoniskan pengetahuan duniawi dengan prinsip-prinsip agama, sehingga dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai spiritual (Susanto, 2023).

Pemikiran para tokoh filsafat Islam, seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, tetap relevan untuk generasi Z dalam menghadapi tantangan dunia digital. Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu generasi Z mengatasi arus informasi yang sering mengaburkan nilai-nilai agama. Ibn Sina, dengan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan dan spiritualitas, memberikan panduan bagi mereka untuk menyelaraskan kedua aspek ini, sehingga dapat mengelola pengetahuan duniawi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam (Sabililhaq & Utami, 2024)

Posisi penelitian ini bukanlah untuk mengkritisi atau menolak penelitian sebelumnya, tetapi untuk melengkapi dan memperluas pembahasan yang ada, dengan fokus pada bagaimana filsafat Islam dapat diterapkan secara konkret dalam menghadapi masalah gaya hidup dan identitas generasi Z yang terpengaruh oleh dunia digital. Penelitian ini berupaya memberi kontribusi dalam pemahaman bagaimana filsafat Islam, melalui tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, dapat menyediakan panduan yang

seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, yang sangat dibutuhkan oleh generasi Z dalam menavigasi tantangan hidup modern mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis literatur terkait filsafat Islam, gaya hidup generasi Z, dan tantangan di era modern. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat Islam dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi Z, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup mereka yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan budaya konsumerisme. Metode ini akan melibatkan kajian pustaka yang sistematis, pemilihan teks-teks utama, dan analisis kritis terhadap gagasan-gagasan filsafat yang relevan untuk memahami dan menjembatani konflik antara nilai-nilai agama dan tuntutan zaman.

Sebagai metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, analisis isi memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pola-pola yang terkandung dalam teks dan mengidentifikasi hubungan antara fenomena yang ditemukan dalam data dan konteks sosial yang lebih luas (Krippendorff, 2019). Objek penelitian ini adalah generasi Z, yang dalam penelitian ini merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan usia saat penelitian berlangsung antara 13 hingga 28 tahun. Penelitian ini tidak fokus pada satu kelompok atau individu tertentu, tetapi pada gagasan-gagasan yang terkandung dalam karya-karya filsafat Islam yang relevan bagi generasi Z secara umum. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret, generasi Z yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Generasi Z ini cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan modernitas. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Nurhidaya dkk,(2024) generasi Z digambarkan sebagai generasi yang "terpapar budaya digital, mempengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan moralitas" (Nurhidaya M et al., 2024).

Dalam penelitian ini, objek penelitian tidak hanya terbatas pada individu generasi Z, tetapi juga pada buku-buku dan literatur yang membahas filsafat Islam, terutama yang terkait dengan masalah kehidupan modern dan tantangan yang dihadapi oleh generasi Z. Pemilihan buku dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: relevansi topik dengan tema penelitian, kredibilitas penulis, dan keberadaan karya tersebut dalam literatur akademik. Buku-buku yang dipilih meliputi karya-karya dari tokoh besar dalam filsafat Islam, seperti

Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Miskawaih, yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk kerangka pemikiran Islam yang aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (2005) menulis, "Agama adalah sumber utama bagi kehidupan yang baik, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari" (Al-Ghazali, 2005), yang relevan dengan bagaimana generasi Z berusaha mempertahankan nilai-nilai agama di tengah dunia digital yang penuh dengan godaan konsumerisme.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif (*hermeneutics*), di mana peneliti menginterpretasikan makna dari teks-teks filsafat Islam dalam konteks kehidupan modern generasi Z. Pembacaan kritis dilakukan untuk menggali gagasan-gagasan utama dalam setiap teks, serta bagaimana gagasan tersebut dapat diterapkan pada kondisi sosial dan budaya saat ini. Sebagai contoh, dalam karya Al-Farabi, *Fusul al-Madani* (1961), yang membahas tentang negara ideal dan hubungan antara individu dan masyarakat, terdapat gagasan tentang pentingnya integrasi antara kehidupan individu dan kehidupan sosial yang harmonis, yang dapat diaplikasikan dalam pemikiran generasi Z yang terpapar berbagai dinamika sosial digital (al-Fārābī, 1961). Hermeneutika sebagai pendekatan interpretatif telah digunakan dalam kajian filsafat untuk menggali makna di balik teks-teks klasik yang relevan dengan kondisi kontemporer (Gadamer, 2019).

Tahap selanjutnya adalah sintesis antar gagasan, di mana peneliti mengintegrasikan pemikiran para tokoh filsafat Islam untuk membangun kerangka berpikir yang dapat membantu generasi Z mengatasi tantangan hidup mereka di dunia digital yang kompleks ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan teori filsafat dengan fenomena kontemporer yang dihadapi oleh generasi Z. Karena penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), sampel yang digunakan dalam penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok, melainkan literatur atau teks-teks yang dipilih sesuai dengan kriteria relevansi dan kredibilitas. Sampel literatur yang dipilih adalah karya-karya dari tokoh filsafat Islam yang telah terbukti memberikan kontribusi besar dalam teori filsafat Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, serta karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi topik dengan isu-isu generasi Z, kelengkapan teori filsafat yang dibahas, serta otoritas sumber yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

A. Tantangan Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era digital yang sangat terhubung, menghadapi tantangan signifikan dalam menyelaraskan prinsip-prinsip filsafat Islam dengan kehidupan modern yang serba cepat dan didorong oleh teknologi. Dunia digital memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dengan mudah, namun juga memperkenalkan kebingungan terkait pemahaman kebenaran. Informasi yang beredar sering kali tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menyebabkan kesulitan dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Terlebih lagi, media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka memperkuat kecenderungan untuk mengejar status sosial dan material, yang sering kali mengarah pada pola hidup konsumtif. Hal ini sering kali bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, di mana spiritualitas sering kali terabaikan di tengah derasnya arus informasi dan hiburan (Afifah & Kuntari, 2025)(Ananda et al., 2024).

Sebagai hasilnya, generasi Z sering kali merasa terjepit antara keinginan untuk tetap memegang identitas agama mereka dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern yang lebih materialistis. Mereka menghadapi dilema untuk mempertahankan prinsip-prinsip agama yang mereka yakini, namun di sisi lain, harus menghadapinya dengan realitas dunia yang semakin materialistis. Tuntutan untuk mengimbangi perkembangan sosial dan ekonomi yang cepat sering kali mengarah pada pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari ajaran Islam (Nurhidaya M et al., 2024)

Generasi Z, yang tumbuh dalam dunia digital yang sangat terhubung, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan pengaruh dunia modern yang semakin materialistis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kebingungan dalam membedakan antara kebenaran dan kebohongan dalam informasi yang tersebar luas di dunia maya. Media sosial memperkuat kecenderungan mereka untuk mengejar status sosial melalui konsumsi material dan gaya hidup eksibisionistik, yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Fenomena ini menempatkan generasi Z pada dilema, antara mempertahankan identitas agama dan mengikuti arus gaya hidup materialistis yang ditawarkan oleh media sosial dan budaya global. Dalam hal ini, generasi Z membutuhkan pedoman yang dapat membantu mereka menyaring informasi dan menjaga integritas spiritual di tengah

dunia yang semakin terfragmentasi dan penuh dengan informasi yang membingungkan.

Untuk mengatasi masalah ini, filsafat Islam menawarkan solusi yang relevan bagi generasi Z dengan mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Melalui konsep integrasi wahyu (*naqli*) dan akal (*aqli*), filsafat Islam dapat membantu generasi Z untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama sambil mengelola tantangan yang datang dari dunia digital. Filsafat Islam mengarahkan mereka untuk menggunakan akal dalam memilih dan menyaring informasi, sembari tetap menjaga dimensi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Afifah & Kuntari, 2025)(Tarigan et al., 2024).

B. Relevansi Pendekatan Filsafat Islam bagi Generasi Z

Filsafat Islam memberikan pendekatan yang sangat relevan bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan dunia modern yang sarat dengan informasi dan godaan materialisme. Salah satu konsep utama dalam filsafat Islam adalah tauhid, yang menekankan keesaan Tuhan dan keterkaitannya dengan segala aspek kehidupan. Tauhid mengajarkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Generasi Z, yang terpapar pada banyak sumber informasi yang sering kali bertentangan, dapat menemukan arah yang jelas dengan konsep tauhid untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual. Konsep ini penting untuk membantu mereka tetap memegang teguh identitas agama di tengah dunia yang semakin materialistis dan penuh dengan godaan konsumerisme (Hidayat, 2021).

Selain itu, epistemologi Islam yang mengintegrasikan *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal) juga memainkan peran kunci dalam memberikan panduan bagi generasi Z. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi, epistemologi Islam mengajarkan bahwa pengetahuan yang benar berasal dari dua sumber utama: wahyu dari Allah dan akal yang diberikan kepada manusia untuk memahami dunia. Dengan menggunakan akal mereka, generasi Z dapat menyaring informasi yang datang dari berbagai sumber, sementara wahyu memberikan pedoman moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, generasi Z tidak hanya mengandalkan rasionalitas semata, tetapi juga menjaga dimensi spiritual dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dunia modern yang penuh dengan informasi yang membingungkan dan sering kali salah arah (Fadli, 2021)(Susanto, 2023).

Filsafat Islam, dengan integrasi antara wahyu dan akal, juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menggunakan teknologi dan informasi digital.

Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengetahuan mereka, tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021), filsafat Islam memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk mengharmoniskan pengetahuan duniawi dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga penuh dengan kedamaian spiritual.

Pendekatan filsafat Islam sangat relevan untuk membantu generasi Z menghadapi tantangan gaya hidup modern yang terpengaruh oleh digitalisasi. Filsafat Islam menawarkan dua konsep utama yang sangat berguna bagi generasi Z, yaitu tauhid dan epistemologi Islam. Tauhid mengajarkan mereka untuk menyatukan nilai agama dengan kehidupan duniawi, menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan duniawi. Ini memberikan panduan agar generasi Z tetap berpegang pada identitas agama mereka di tengah kehidupan yang penuh dengan godaan materialisme. Selain itu, epistemologi Islam, yang mengintegrasikan *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal), memberi dasar bagi generasi Z untuk mengkritisi informasi yang datang dari berbagai sumber. Dengan menggunakan akal untuk menyaring informasi dan wahyu untuk memberikan pedoman moral dan spiritual, filsafat Islam mengarahkan generasi Z untuk tidak hanya mengandalkan rasionalitas semata, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka. Konsep-konsep ini sangat relevan dalam konteks dunia digital yang penuh dengan informasi yang sering kali ambigu dan sulit dipertanggungjawabkan.

C. Strategi Menghadapi Tantangan Dunia Digital dengan Filsafat Islam

Generasi Z hidup dalam dunia digital yang sangat terhubung dan cepat berubah, dengan media sosial sebagai salah satu platform utama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pedoman yang dapat membantu mereka menyaring informasi yang tidak selalu akurat dan menavigasi dunia maya dengan bijak. Filsafat Islam, khususnya melalui ajaran etika dan epistemologi, memberikan kerangka berpikir yang sangat relevan untuk membantu mereka menghadapi tantangan ini. Salah satu ajaran utama dalam filsafat Islam adalah pentingnya pengendalian diri yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Pengendalian diri yang dimaksud adalah kemampuan untuk menahan hawa nafsu, menghindari perilaku konsumtif, dan menjaga kesederhanaan, yang sangat relevan dengan fenomena konsumtivisme dan esibisionisme di media sosial. Ajaran

ini mengingatkan generasi Z untuk menghindari godaan dunia yang mengarah pada pencarian status sosial yang berlebihan dan mengutamakan kesederhanaan dalam hidup sehari-hari (Al-Ghazali, 2005)(Fadli, 2021).

Selain itu, filsafat Islam mengajarkan bahwa rasio dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan harus berjalan beriringan untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Ibn Rushd, dengan epistemologi yang mengintegrasikan *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal), memberikan dasar yang kuat bagi generasi Z untuk memanfaatkan teknologi digital dengan bijak. Dengan menggunakan akal mereka, generasi Z dapat mengkritisi informasi yang diterima melalui media sosial dan mencari kebenaran yang lebih dalam melalui wahyu. Epistemologi ini mengajarkan bahwa pengetahuan duniawi dan pengetahuan agama dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, mereka dapat menggunakan teknologi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang penting dalam ajaran Islam (ibn Rusyd, 2007)(Hidayat, 2021).

Lebih lanjut, filsafat Islam juga menekankan pentingnya komunitas yang harmonis dalam kehidupan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farabi. Dalam dunia digital yang sering kali terfragmentasi dan penuh dengan informasi yang membingungkan, filsafat Islam mengajarkan bahwa interaksi sosial harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, termasuk kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun komunitas yang sehat dan saling mendukung, bukan hanya untuk mengejar popularitas atau keuntungan materi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, mereka dapat menggunakan media sosial dan teknologi lainnya untuk berinteraksi secara positif dan produktif, sambil tetap menjaga integritas moral dan spiritual mereka (al-Fārābī, 1961)(Hidayat, 2021).

Filsafat Islam menawarkan berbagai strategi yang aplikatif untuk membantu generasi Z dalam menghadapi dunia digital yang sangat terhubung. Salah satunya adalah pengendalian diri yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menghindari konsumtivisme yang sering kali diperburuk oleh media sosial. Pengendalian diri ini juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menghindari pencarian status sosial yang berlebihan. Strategi ini relevan dengan fenomena konsumerisme dan eksibisionisme di media sosial, yang mendorong generasi Z untuk mengejar popularitas atau materialisme. Selain itu, filsafat Islam juga mengajarkan bahwa rasio dan wahyu harus

berjalan beriringan, sebagaimana yang diajarkan oleh Ibn Rushd. Dalam dunia digital yang penuh dengan informasi, generasi Z perlu menggunakan akal mereka untuk menyaring informasi yang diterima dan wahyu untuk memberi arah moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, filsafat Islam membantu mereka untuk memperkaya pengetahuan duniawi tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang mendalam.

Lebih lanjut, filsafat Islam mengajarkan komunitas yang harmonis, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farabi. Dalam dunia digital yang terfragmentasi, filsafat Islam menekankan pentingnya interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Hal ini sangat penting bagi generasi Z untuk membangun komunitas yang sehat dan saling mendukung di dunia maya, bukan hanya untuk mengejar popularitas atau keuntungan materi. Dengan prinsip-prinsip ini, generasi Z dapat menggunakan teknologi secara produktif dan positif, sembari tetap menjaga integritas moral dan spiritual mereka.

Kesimpulan

Filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membantu generasi Z mengatasi tantangan yang dihadapi di dunia digital, terutama dalam mengelola konflik antara nilai-nilai agama dan gaya hidup modern. Dengan pendekatan filsafat Islam, generasi Z dapat memperoleh pedoman praktis yang memungkinkan mereka untuk menyelaraskan kehidupan spiritual dan duniawi. Konsep tauhid dan epistemologi Islam memberikan landasan yang kokoh untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sedangkan ajaran pengendalian diri dan komunitas yang harmonis memberikan strategi yang aplikatif dalam menghadapi kehidupan digital yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, filsafat Islam menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif bagi generasi Z untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermoral di dunia digital yang kompleks ini.

Referensi

- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4409–4415.
- al-Fārābī, A. N. M. (1961). *Fuṣūl Al-madani: Aphorisms of the Statesman*. University Press.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya'Ulumu Ad-Diin*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2279–2289. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- gadamer, hans-georg. (2019). Gadamer truth and method. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hidayat, T. (2021). *Media Sosial dan Dakwah: Peluang dan Tantangan*. Deepublish.
- ibn Rusyd, A. A.-W. M. ibn A. (2007). *Tabahfut al-falasifah (Incoherence of the philosophers)*. Adam Publishers.
- Krippendorff, K. (2019). *SAGE Research Methods Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Introduction*.
- Maliki, B. I., Susanti, H., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2024). Kemampuan Berpikir Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan Pada Generasi Z Di Sekolah Berbasis Islam Di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 421–432.
- Nurhidaya M, N., Fidzi, R., Muthahharah, S., & Zulfah, Z. (2024). Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 409. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.24228>
- Sabililhaq, I., & Utami, L. D. (2024). *Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam*. 9(1), 69–90.
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Susanto, M. (2023). Pemikiran filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 7(3), 2745.
- Tarigan, V. C. E., Asnawi, M. I., Rokan, M. P., Girsang, L. W. P., & Simbolon, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterlibatan Politik Generasi Z dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2024. *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum*, 4(3), 99–106.